

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan dua fokus metode penelitian, yaitu dengan studi literatur dan kajian lapangan. Studi literatur yang akan digunakan berasal dari penelitian terdahulu seperti skripsi/tesis, buku, dan artikel dalam jurnal. Sedangkan pada teknik kajian lapangan, penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki pengalaman atau paham lebih mengenai sejarah Bekasi masa Revolusi, dan juga memahami nilai patriotisme pada masyarakat Bekasi.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metodologi Penelitian dijelaskan oleh Gottschlak merupakan metode sejarah yang digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschlak, 2008, hlm. 32). Dapat dikatakan, metodologi penelitian sejarah bertujuan untuk mengolah hasil temuan peninggalan masa lalu secara kritis dan sesuai dengan kaidah metode sejarah yang baku. Sementara menurut Ismaun, dkk (2016, hlm. 40) metode historis merupakan suatu rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode yang merupakan sebagai cara atau sistematika pengolahan sumber sejarah menjadi suatu hasil penelitian berupa skripsi. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji skripsi ini adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Gottschlak, 2008, hlm. 35). Dapat disimpulkan bahwa metode historis itu merupakan suatu proses penyelidikan dalam mengolah suatu sumber sejarah secara kritis sehingga bisa diinterpretasikan menjadi suatu karya tulis.

Penulis menggunakan langkah-langkah atau metode penulisan sejarah yang yang diusung oleh Ismaun (2015) yang terdiri dari:

1. Heuristik yaitu tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik yang dipilih. Cara yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber, buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber penelitian sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan.
2. Kritik yaitu memilih dan menyaring keotentikan sumber-sumber yang telah ditemukan. Tahap ini peneliti melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang didapat untuk mendapatkan kebenaran sumber.
3. Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahap ini peneliti mencoba menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.
4. Historiografi yaitu tahap akhir penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana menggunakan tata bahasa penelitian yang baik dan benar (hlm 14).

Dengan menggunakan metode tersebut, penulis akan lebih mudah dalam menyusun skripsi ini, dengan dimulai dari pengumpulan temuan sumber-sumber sejarah yang relevan, melakukan kritik, menginterpretasikan sumber kedalam suatu narasi yang relevan, serta menuliskan semua hasil dari olahan sumber yang telah melalui tahap-tahap sebelumnya. Penelitian ini akan lebih terstruktur baik dari segi perencanaan, maupun pelaksanaan penelitian.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Pada tahap persiapan penelitian, penulis akan memaparkan bagaimana awal penulis menentukan topik penelitian pada mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI) untuk mendalami cara pembuatan proposal skripsi yang baik dan benar. Dalam mata kuliah SPKI juga penulis sudah menentukan judul penelitian. Setelah menyelesaikan mata kuliah SPKI sekaligus menyelesaikan proposal skripsi, penulis mengajukan judul kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk melaksanakan ujian seminar proposal skripsi.

#### **3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian**

Langkah paling awal dalam penyusunan skripsi ini adalah dimulai dengan penentuan topik penelitian. Penulis mulai menentukan topik penelitian yaitu ketika penulis mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah (SPKI). Pada awalnya, penulis mengajukan judul “*Bekasi Lautan Api: Ketegangan Bekasi Pasca Kemerdekaan (23 November-19 Desember 1945)*” dengan fokus pembahasan

kepada satu peristiwa saja pada masa revolusi di Bekasi. Oleh karena itu, menurut dosen pengampu mata kuliah SPKI, perodesasi yang diambil terbilang sangat singkat, pada akhirnya judul tersebut dikhawatirkan tidak dapat diteliti lebih dalam lagi. Atas saran dari dosen pengampu SPKI, penulis menggantinya menjadi “*Bekasi Lautan Api: Ketegangan Bekasi Pasca Kemerdekaan (1945-1949)*”, yang akhirnya disetujui oleh dosen pengampu SPKI.

Selanjutnya penulis membuat proposal skripsi sesuai dengan judul yang telah direvisi. Penulis mulai mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diangkat. Setelah itu penulis melaporkan judul “*Bekasi Lautan Api: Ketegangan Bekasi Pasca Kemerdekaan (1945-1949)*” kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk pengajuan melakukan Ujian Seminar Proposal.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Setelah mendapatkan persetujuan dari dosen pengampu SPKI dan TPPS dengan judul “*Bekasi Lautan Api: Ketegangan Bekasi Pasca Kemerdekaan (1945-1949)*”, penulis diizinkan untuk mengikuti Ujian Seminar Proposal yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2022 yang bertempat di Ruang Dosen Pendidikan Sejarah, Lt. 3, Gedung Nu'man Somantri Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Proposal yang diajukan terdiri dari:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang penelitian
3. Rumusan masalah penelitian
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Kajian pustaka
7. Metode penelitian
8. Struktur organisasi skripsi

Pada proses Ujian Seminar Proposal, penulis mempresentasikan hasil proposal skripsi dihadapan dua dosen penguji, yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si sebagai dosen penguji I dan Dr. Tarunasena, M. Pd sebagai dosen penguji II, yang juga sekaligus menjadi dosen pembimbing. Setelah melakukan presentasi mengenai judul yang diajukan, yaitu “*Bekasi Lautan Api: Ketegangan Bekasi Pasca Kemerdekaan (1945-1949)*”, penulis mendapat beberapa masukan, salah satunya

penulis disarankan untuk mengganti judul tersebut, dikarenakan dalam judul tersebut terdapat diksi “Bekasi Lautan Api” yang merupakan hanya salah satu peristiwa yang terjadi di Bekasi pada masa revolusi. Sedangkan perodesasi yang diambil penulis saat itu adalah tahun 1945-1949, dan peristiwa yang terjadi di Bekasi pada masa revolusi tidak bisa diwakilkan oleh satu peristiwa saja.

Setelah melakukan beberapa revisi proposal skripsi, penulis mengganti judul penelitian menjadi “*Bekasi Masa Revolusi: Gejolak Konflik yang Terjadi di Bekasi pada Masa Revolusi (1945-1949)*”. Proposal skripsi hasil revisi dari proses Ujian Seminar Proposal tersebut, penulis melaporkannya kembali kepada dosen pembimbing. Setelah melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, penulis mengganti judul penelitian menjadi “*Bekasi Masa Revolusi: Patriotisme Masyarakat dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1950)*”.

### **3.2.3 Proses Bimbingan**

Setelah menyusun rancangan penelitian dan mempresentasikannya dalam seminar proposal skripsi oleh dua penguji yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si dan Dr. Tarunasena, M. Pd, yang kemudian menjadi dosen yang membimbing penyusunan skripsi ini sampai selesai. Proses bimbingan dengan dosen pembimbing I yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si dimulai pada 20 Desember 2022 untuk membahas hasil revisi dari seminar proposal, dan mengajukan pergantian judul, dari “*Bekasi Lautan Api: Ketegangan Bekasi Pasca Kemerdekaan (1945-1949)*” menjadi “*Bekasi Masa Revolusi: Patriotisme Masyarakat dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1950)*”. Pada 21 Desember 2022, bimbingan dilakukan dengan dosen pembimbing II yaitu Dr. Tarunasena, M. Pd dengan pembahasan yang fokus terhadap penulisan yang harus sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2021.

Proses bimbingan seterusnya dilakukan secara berkala. Pembahasan dalam setiap bimbingan dilakukan dari bab per bab. Dosen pembimbing memberikan kritik jika terdapat kekurangan dalam progress pengerjaan skripsi ini. Dosen pembimbing juga memberikan saran dan masukan agar memudahkan pengerjaan skripsi. Masukan dosen pembimbing juga beragam, yaitu baik dari segi topik atau materi yang dimuat, maupun kesesuaian penulisan skripsi ini dengan ketentuan yang ditetapkan UPI. Dalam proses bimbingan juga, dosen pembimbing

memberikan saran mengenai tempat-tempat yang bisa dikunjungi untuk pencarian sumber, baik sumber primer, maupun sumber sekunder.

### 3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian, sebagaimana yang dijelaskan Ismaun (2015, hlm. 24) bahwa dalam metode penelitian sejarah terdapat empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Atas dasar pendapat Ismaun tersebut, penulis melakukan penelitian dengan tahap-tahap yang telah ada. Mulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber yang telah didapatkan, menginterpretasikan sumber sesuai dengan topik pembahasan, dan menuliskannya secara runut dan kronologis.

#### 3.3.1 Heuristik

Tahap heuristik menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 67) adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah. Dalam tahap ini penulis mencari sumber sejarah untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah dari sumber yang ditemukan, berupa catatan dalam surat kabar, dan peninggalan-peninggalan berupa arsip. Sumber sejarah yang penulis telusuri adalah yang sesuai dengan topik penulisan skripsi ini, yaitu Bekasi pada masa revolusi tahun 1945-1950. Dengan menggunakan kata kunci tempat, dan waktu yang berkaitan, penulis mendapatkan fakta sejarah dari berbagai perspektif, baik dari perspektif luar negeri, maupun Indonesia.

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 89), surat kabar termasuk dalam sumber primer, karena segala bentuk informasi yang dimuatnya merupakan pandangan-pandangan dari sosial dan politik yang berdampak besar di waktu dan tempat kejadian. Penulis menemukan surat kabar terbitan Indonesia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, di antaranya ada surat kabar Merdeka, Kedaulatan Rakjat, Soeara Asia, Pemandangan, dan Penjoeloeh Bali. Untuk surat kabar terbitan luar negeri, penulis mendapatkannya secara *Online* dari Delpher.nl untuk mendapatkan surat kabar yang diterbitkan oleh Belanda yang berbahasa Belanda dan trove.nla.gov.au yang memuat surat kabar dari Inggris dan Australia yang menggunakan bahasa Inggris. Secara lebih rinci penulsi menjabarkan tahap heuristik dalam penelitian ini mulai dari:

1. Pada 8 Oktober 2021 penulis mengunjungi Perpustakaan Batu Api di Jatinangor, untuk awal menentukan topik penelitian dalam mata kuliah SPKI. Penulis berkonsultasi dengan pemilik perpustakaan, dan mendapat saran penelitian sesuai dengan tempat kelahiran penulis, yaitu Bekasi. Perpustakaan tersebut memiliki *surat kabar Merdeka* yang terbit pada 14 Desember 1945 yang berjudul *Bekasi Dibom dan Dibakar: Sama dengan Perboeatan Nazi Djerman*, yang didalamnya berisi tentang peristiwa Bekasi Lautan Api yang terjadi di Bekasi pada 13 Desember 1945, yaitu tepat pada awal perang kemerdekaan di Indonesia.
2. Pada 12 Februari 2022 penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Di sana penulis menemukan penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini. Berupa skripsi yang ditulis oleh Andhika Aditya yang berjudul *Peranan Laskar Hizbullah Bekasi dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1947*, yang ditulis pada tahun 2019.
3. Pada 8 Desember 2022 penulis mencari sumber ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, untuk mencari sumber berupa buku dan surat kabar. Di sana penulis mendapatkan surat kabar berbentuk mikro film, yang sesuai dengan topik penelitian ini, ditinjau dari waktu dan tempat peristiwa. Surat kabar yang penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yaitu *Kedaulatan Rakjat* dan *Surat Kabar Merdeka*. Seluruh surat kabar yang penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, selanjutnya akan melalui metode berikutnya agar bisa ditulis sesuai dengan topik penelitian ini.
4. Pada tanggal 25 Mei 2023 penulis mencari sumber sejarah ke Arsip Nasional Republik Indonesia, dan mendapatkan Keputusan Presiden Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1946, yang membahas tentang keputusan *Oendang-Oendang Keadaan Bahaja*. Arsip berikutnya yang penulis temukan di ANRI ada Undang-Undang No. 16 tahun 1946. Arsip selanjutnya yaitu dari Delegasi Indonesia tentang konsep persetujuan pada 1 November 1946. Arsip selanjutnya yaitu dari Gubernur Jenderal, pengumuman 29 Agustus 1947. Arsip selanjutnya dari *Security Council, Comitee of Good Offices on the Indonesian*

*Questions*. Setiap arsip yang penulis temukan, berdasarkan dengan periode penelitian ini.

5. Dalam pengumpulan data ini, selain mengunjungi langsung tempat-tempat yang menyimpan sumber sejarah, penulis juga mengakses sebuah *web* secara *online*. Pada tanggal 26 Mei 2023, penulis mengakses *website* [trove.nla.gov.au](http://trove.nla.gov.au) untuk mendapatkan surat kabar yang diterbitkan di Inggris dan Australia. Surat kabar yang penulis temukan yaitu dari *The Argus*, *Truth*, *Kalgoorlie Miner*, *Army News*, *Newcastle Sun*, *Newcastle Morning Herald and Miners' Advocate*, *Courier-Mail*, *Canberra Times*, *Advocate*, *West Australian*, *Telegraph*. Surat kabar yang penulis temukan dalam *website* ini merupakan surat kabar yang terbit sesuai dengan perodesasi dari topik penelitian ini.
6. *Website* selanjutnya yang penulis kunjungi pada 26 Mei 2023 secara *online* adalah [delpher.nl](http://delpher.nl). Dalam *website* tersebut penulis menemukan surat kabar dari *Het Dagblad*, *De Tijd Nieuwe Courant*, *Nieuwe Winterswijkse Courant*, *Algemene Koerier*, *Helmondsche Courant*. Dalam penelusuran sumber di *website* ini, penulis menelusuri sesuai dengan tempat, periode, dan tokoh yang terkait dengan topik penelitian ini.

### 3.3.2 Kritik

Kritik sumber pada umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Pada tahap kritik ini menyangkut verifikasi sumber, yang mencakup pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan atau validasi dari sumber yang digunakan. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik internal dan kritik eksternal (Sjamsuddin, 2012, hlm, 104). Kritik yang pertama kali dilakukan pada penelitian ini adalah kritik eksternal dimana pada proses ini dilakukan pengujian terhadap integritas sumber. Dalam proses mengidentifikasi sumber-sumber yang sudah didapatkan berupa arsip, surat kabar, buku, artikel jurnal, dan skripsi perlu dilakukan autentifikasi dengan menelusuri kapan sumber itu dibuat, berdasarkan apa sumber itu ditulis seperti menilik sumber-sumber yang digunakan oleh buku, artikel jurnal, ataupun skripsi yang dijadikan sumber pada penelitian ini. Selain itu, latar belakang penulis pun penting untuk diidentifikasi agar segala bentuk sumber sejarah yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Langkah selanjutnya setelah kritik eksternal adalah kritik internal terhadap sumber sejarah yang telah didapat. Dilakukannya kritik internal sendiri tak lain untuk menguji kredibilitas dari suatu sumber dengan cara melakukan analisis isi, kemampuan penulis, dan tanggung jawab moralnya (Ismaun, Winarti, & Darmawan (2016, hlm. 62). Setelah melalui tahap heuristik yang menghasilkan temuan-temuan fakta sejarah, berikut merupakan sumber yang penulis temukan dan perlu melalui tahap kritik:

1. Keputusan Presiden Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 6 tahun 1946, yang membahas tentang keputusan *Oendang-Oendang Keadaan Bahaya* yang berjumlah 28 pasal, beserta pengesahannya. Dokumen ini memiliki keterkaitan dengan judul penelitian ini. Jika ditinjau dari tahun terbit dan isinya, yang menjadi sebuah produk hukum saat keadaan bahaya di Indonesia pada masa revolusi. Tentunya undang-undang ini berdampak juga bagi masyarakat Bekasi saat itu dalam melakukan segala bentuk perlawanan terhadap Sekutu.
2. Undang-Undang No. 16 tahun 1946 tentang pengesahan pernyataan keadaan bahaya di seluruh Indonesia yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menteri Pertahanan Amir Sjarifuddin. Undang-Undang ini merupakan pengesahan dari Undang-Undang keadaan bahaya, yang ditandatangani oleh Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden dan Amir Sjarifuddin sebagai Menteri Pertahanan. Dengan disahkannya Undang-Undang ini, maka segala bentuk kebijakan pemerintah yang disahkan dalam Undang-Undang tersebut merupakan kewajiban yang harus ditaati oleh seluruh rakyat Indonesia, termasuk rakyat Bekasi.
3. Delegasi Indonesia tentang konsep persetujuan pada 1 November 1946 tentang pengakuan pemerintah Belanda atas Jawa, Madura, dan Sumatera sesuai dengan hasil dari perjanjian Linggardjati. Dokumen ini berisi tentang hasil perjanjian Lingagarjati, yang sebenarnya merugikan pihak Indonesia. Karena Indonesia yang sudah merdeka secara utuh, hanya diakui Jawa, Madura, dan Sumatera saja. Rakyat Bekasi yang menolak hasil perjanjian ini, semakin menyimpan dendam dan rasa ingin mengusir para penjajah semakin

meningkat. Oleh karena itu, pada tahun 1946, Bekasi merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki intensitas konflik yang tinggi.

4. Gubernur Jenderal, pengumuman 29 Agustus 1947 tentang batas daerah demarkasi Jawa, Madura, dan Sumatera. Dokumen ini berisi tentang pengesahan batas-batas wilayah yang ditandai dengan disepakatinya garis demarkasi. Tentunya Bekasi terkena dampaknya, karena Bekasi merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Jakarta, yang pada saat itu merupakan wilayah yang telah dikuasai Belanda. Maka dari itu, garis demarkasi yang memisahkan antara Bekasi dengan Jakarta, di sana sering kali terjadi konflik antara Sekutu dan rakyat Bekasi.
5. *Security Council, Comitee of Good Offices on the Indonesian Questions*: Peraturan umum gencatan senjata, persetujuan Renville, antara pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda, pada 17 Januari 1948. Dokumen ini berisi tentang hasil dari perjanjian Renville, yang menyepakati gencatan senjata antara Indonesia dengan Belanda. Hal ini membuat angkatan bersenjata di Bekasi, hijrah ke Jawa Tengan dan Jogja, agar segala komando yang diperintahkan kepada para prajurit dapat diterima dengan jelas. Karena apabila gencatan senjata ini dilanggar, maka akan berdampak buruk bagi Indoensia ke depannya.
6. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Yogyakarta pada 3 Juni 1946 yang berjudul *Pertempoeran di Batas Djakarta*. Surat kabar ini memberitakan tentang peristiwa penyerangan pasukan NICA dan Gurkha yang menerobos garis demarkasi di Cakung. Pertempuran ini mengakibatkan tiga orang dari pihak Sekutu tewas, dan satu orang dari pihak Indonesia gugur. Isi dari surat kabar ini memmbuktikan bahwa pasukan NICA selalu melakukan penerobosan terhadap garis demarkasi yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.
7. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Yogyakarta pada 13 Juni 1946 yang berjudul *Bekasi Didoedoeki Inggeris*. Berita ini, menguatkan berita yang terbit sebelumnya yang terbit pada 3 Juni 1946. Pada berita yang dimuat dalam *Kedaulatan Rakjat* tanggal 13 Juni 1946 ini, kembali lagi memberitakan ulah Inggris yang bahkan telah menduduki Bekasi dan sudah jelas melanggar kesepakatan yang sudah ada.

8. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Yogyakarta pada 18 Juni 1946 yang berjudul *Stasioen Bekasi berganti-ganti tangan*. Surat kabar ini menceritakan tentang akbiat betapa seringnya NICA menerobos garis demarkasi, maka sampailah pasukan mereka ke Stasiun Bekasi. Hal ini membuat lalu lintas kereta Bekasi-Karawang tidak bisa beroperasi selama beberapa hari. Surat kabar ini menjadi penguat dari berita-berita yang sudah dimuat sebelumnya, tentang pasukan Sekutu yang selalu menerobos perbatasan garis wilayah kekuasaan.
9. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Jawa Barat pada 25 Juni 1946 yang berjudul *Bekasi Daerah Indoek Pertempoeran*. Atas beredarnya berita yang memuat tentang konflik yang terjadi di Bekasi, maka dari itu, surat kabar ini menjelaskan bahwa Bekasi telah menjadi daerah induk pertempuran, karena di Bekasi intensitas konflik yang terjadi terbilang sangat tinggi.
10. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Jawa Barat pada 1 Juli 1946 yang berjudul *Mobilisasi Seloeroeh Karesidenan Djakarta*. Surat kabar ini menjelaskan tentang Jakarta yang sudah tidak aman lagi untuk ditinggali oleh pribumi. Maka rakyat Jakarta saat itu direkomendasikan untuk hijrah ke daerah sekitar Jakarta yang memang dirasa lebih aman. Tidak sedikit rakyat Jakarta yang menempati Bekasi pada saat itu.
11. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Jawa Barat pada 8 Juli 1946 yang berjudul *Tamboen dan Tjiandjoer Menjadi Laoetan Api*. Surat kabar ini memuat tentang pasukan Inggris yang sudah memasuki wilayah Tambun, hal ini dikuatkan juga oleh surat kabar Merdeka yang terbit pada 6 September 1946 yang juga memberitakan tentang kondisi di Tambun yang sudah tidak aman.
12. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Jawa Barat pada 24 September 1946 yang berjudul *Tjibaroesa Mendjadi Laoetan Api*. Surat kabar ini memberitakan tentang peristiwa yang terjadi di Cibarusah, bahwa telah terjadi perselisihan antara pasukan Inggris dengan masyarakat Bekasi, dengan terjadinya pertempuran tersebut, menunjukkan bahwa pihak Inggris sudah sangat jauh menerobos garis demarkasi.
13. *Kedaulatan Rakjat* yang terbit di Jawa Barat pada 25 September yang berjudul *Medan Pertempoeran Djawa Barat*. Surat kabar ini memberitakan tentang pertempuran yang terjadi di Cikarang. Pasukan dari Indonesia berhasil untuk

mengambat laju pasukan musuh, dengan berhasil menghancurkan jembatan yang menghubungkan Cikarang dengan Pondok Gede. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan pasukan Bekasi di Cikarang sudah cukup mumpuni dalam melakukan perlawanan dan menghambat pergerakan musuh.

14. *Merdeka* yang terbit di Jakarta pada 16 Desember 1945 yang berjudul *Bekasi Dibom dan Dibakar: Sama dengan Perboeatan Nazi Djerman*. Surat kabar ini memberitakan tentang peristiwa Bekasi Lautan Api yang terjadi pada 13 Desember 1945, dan mengecam Inggris karena telah berbuat seperti Nazi Jerman kepada kota Lidice di Chekoslowakia.
15. *Merdeka* yang terbit di Jakarta pada 17 Desember 1945 yang berjudul *Sikap Inggeris di Djawa Ditjela Hebat oleh Amerika: Peristiwa Bekasi Oelangan Peristiwa Kota Lidice*. Surat kabar ini merupakan penguat dari surat kabar lain yang memberitakan tentang peristiwa Bekasi Lautan Api. Isi dari surat kabar ini lebih kepada pandangan Amerika atas perlakuan Inggris terhadap Bekasi.
16. *Merdeka* yang terbit di Jakarta pada 18 Desember 1945 yang berjudul *Roemah-Roemah Tionghoa Djoega Dibakar Inggeris: Bekasi Habis dan Moesnah*. Surat kabar ini juga memberitakan tentang peristiwa Bekasi Lautan Api yang memberitakan tentang rumah orang-orang Tionghoa juga dibakar Inggris.
17. *Merdeka* yang terbit di Jakarta pada 19 Desember 1945 yang berjudul *Seroean Pemerintah kepada Rakjat: Memprotes Tindakan Serikat di Bekasi*. Surat kabar ini juga berisi tentang berita peristiwa Bekasi Lautan Api, berita ini berisi tentang protes warga Karawang kepada pemerintah terhadap perlakuan Inggris ke Bekasi.
18. *Merdeka* yang terbit di Jakarta pada 6 September 1946 yang berjudul *Sekitar Pertempuran: Sektor Tamboen*. Surat kabar ini berisi tentang peristiwa yang terjadi di Tambun, sesuai dengan surat kabar *Kedaulatan Rakjat* yang terbit pada 8 Juli 1946, tentang pertempuran yang terjadi di Tambun.
19. *The Argus* yang terbit pada Rabu, 28 November 1945 yang berjudul *Java Clashes Continue: Indonesians Change Working Committee*. Surat kabar ini memberitakan tentang pesawat Dakota Inggris yang mendarat di Cakung, dan menyebabkan pertempuran dan penculikan pasukan Inggris oleh masyarakat Bekasi, ini merupakan awal mula terjadinya peristiwa Bekasi Lautan Api.

20. *The Argus* yang terbit pada Jumat, 14 Desember 1945 yang berjudul *Reprisals in Java by British*. Surat kabar ini berisi tentang berita lanjutan dari peristiwa pendaratan darurat pesawat Dakota milik Inggris, yaitu bentuk balas dendam Inggris terhadap Bekasi karena telah membunuh pasukannya.
21. *Truth* yang terbit di Sidney pada Minggu, 16 Desember 1945 yang berjudul *Java Town a "New Lidice"*. Berita dalam surat kabar ini memuat tentang kecaman dunia internasional terhadap Inggris yang melakukan pembumihangusan terhadap Bekasi.
22. *Kalgoorlie Miner* yang terbit di London pada Senin, 3 Desember 1945 yang berjudul *Indonesian Savagery: Prisoners Murdered*. Surat kabar ini berisi tentang ditemukannya kuburan yang berisi 25 mayat Inggris yang telah dibantai habis oleh masyarakat Bekasi. Dengan tubuh yang sudah tidak lagi bisa dikenali.
23. *Army News* yang terbit pada Sabtu, 15 Desember 1945 yang berjudul *British Destroy Village Near Batavia*. Surat kabar ini juga memberitakan tentang peristiwa Bekasi Lautan Api, yang menceritakan bahwa saat itu Bekasi dari kejauhan terlihat seperti sebuah film yang menayangkan sebuah adegan pembumihangusan, dengan ditunjukkan dengan asap hitam yang tebal.
24. *Newcastle Sun* yang terbit di Australia pada 13 Juni 1946 yang berjudul *Six Killed in Batavia Clash*. Surat kabar ini menjadi bukti telah terjadinya pertempuran di Bekasi yang menewaskan enam orang dari pihak Sekutu, dan 11 lainnya luka-luka, dalam berita tersebut juga dijelaskan, pertempuran bisa terjadi karena pasukan Gurkha sudah mulai masuk ke wilayah Kali Bekasi, dan membuat masyarakat Bekasi marah akibat dilanggarnya garis demarkasi.
25. *Newcastle Morning Herald and Miners' Advocate* yang terbit di Australia pada Sabtu, 30 November 1946, yang berjudul *Fighting in Indonesia*. Surat kabar ini menjadi sebuah bukti telah terjadinya pertempuran di Bekasi, antara pasukan Belanda dengan Indonesia di daerah pelabuhan, yang berjarak 15 mil dari Jakarta.
26. *Courier-Mail* yang terbit di Sydney pada Kamis, 14 Februari 1946 yang berjudul *Union Clash on Lifting Dutch Ban A.C.T.U Relief Reling Defided*. Berita ini menjadi bukti telah terjadinya pertempuran pada 13 Februari 1946 di

Bekasi. Pertempuran ini merupakan diserangnya Bekasi oleh Inggris dan Belanda dengan menangkap orang-orang yang memberontak terhadap NICA, dan menyebabkan 50 orang Bekasi berhasil ditangkap.

27. *Canberra Times* yang terbit di Jakarta pada Kamis, 21 Februari 1946 yang berjudul *Clashes in Interior of Java*. Surat kabar ini menjadi bukti telah terjadinya pertempuran antara pasukan Inggris dengan pasukan Bekasi, saat tentara Inggris melakukan pengintaian ke Bekasi dengan strategi yang belum matang. Pada akhirnya menewaskan satu orang tentara Inggris yang berkebangsaan India tewas, dan tujuh lainnya mengalami luka-luka.
28. *Advocate* yang terbit di London pada Sabtu, 29 Juni 1946 yang berjudul *Two British Soldiers Killed by Indonesians*. Berita dalam surat kabar ini menjadi bukti peristiwa yang terjadi pada 26 Juni 1946, saat pasukan Bekasi menyerang pos pertahanan mereka dan mengakibatkan dua orang dari pihak Inggris tewas.
29. *West Australian* yang terbit di Jakarta pada 19 April 1947 yang berjudul *Strife Among Nationals*. Surat kabar ini memberitakan tentang pemberontakan pihak Inggris yang selalu menerobos garis demarkasi, dan akhirnya menimbulkan pertempuran antara Inggris dengan Bekasi.
30. *Telegraph* yang terbit di Brisbane pada Selasa, 22 Juli 1947 yang berjudul *Dutch Advance Reported in Indonesia War*. Surat kabar ini memuat berita yang menjadi bukti, bahwa Belanda telah menerobos garis perbatasan antara wilayah kekuasaan Republik dengan Belanda. Dibuktikan dengan Belanda menyerang sampai ke Tambun, bahkan sampai Cikarang yang berbatasan langsung dengan Karawang.
31. *Het Dagblad* yang terbit pada 14 Desember 1945 yang berjudul *Bekasi Vernieligd*. Surat kabar ini memuat tentang berita peristiwa Bekasi Lautan Api, yang juga menjadi bukti, bahwa peristiwa ini merupakan peristiwa yang sangat naas terjadi di Indonesia pada masa awal revolusi.
32. *Het Dagblad* yang terbit pada 13 Desember 1945 yang berjudul *Strafexpeditie Naar Bekasi*. Surat kabar ini juga memuat berita tentang kekejaman Inggris terhadap Bekasi lewat peristiwa Bekasi Lautan Api, dan benar-benar mengecam perlakuan tersebut.

33. *Nieuwe Courant* yang terbit pada 4 Juli 1949 yang berjudul *Bende van Mysterieuze Hadji Djoleh*. Surat kabar ini menjadi bukti sejarah, bahwa Haji Djole merupakan tokoh yang ditakuti oleh pihak Belanda, karena menurut isi dari berita yang dimuat, Haji Djole dan pasukannya seringkali merampok pasukan Belanda saat itu. Selain itu juga Haji Djole dan pasukannya selalu membuat Belanda kewalahan dalam segala bentuk gerakan perlawanan yang dilakukannya.
34. *Algemene Koerier* yang terbit pada 17 Desember 1945 yang berjudul *De Toestand in Indie*. Surat kabar ini berisi tentang fakta sejarah yang menceritakan peristiwa Bekasi Lautan Api yang terjadi pada 13 Desember 1945, dan menyatakan bahwa pihak Belanda sangat mengecam perbuatan Inggris terhadap Bekasi.
35. *De Tijd* yang terbit di pada 14 Desember 1945 yang berjudul *Sjahrir Desgevraagd Bereid naar Den Haag te Komen: Dr. van der Plas Vraagt Ontslag "Oranje" Gisteren Vertrokken*. Surat kabar ini berisi tentang fakta sejarah yang menjelaskan mengenai tanggapan Sutan Sjahrir terhadap perlakuan Inggris ke Bekasi, yang menelantarkan sekitar 5000 keluarga kehilangan tempat tinggalnya.
36. *Helmondsche Courant* yang terbit pada 18 Desember 1945 yang berjudul *Bekasi een Tweede Lidice Britsche Militaire Censuur op Java Gehekeld*. Surat kabar ini menjadi fakta sejarah yang menjelaskan bahwa Bekasi menjadi "Lidice kedua" akibat peristiwa Bekasi Lautan Api yang dilakukan oleh Inggris.
37. *Nieuwe Winterswijksche Courant* yang terbit pada 18 Desember 1945 yang berjudul *Een Tweede Lidice*. Surat kabar ini juga memberitakan tentang Bekasi Lautan Api dan menganggap perlakuan Inggris sama halnya dengan perlakuan Nazi Jerman, yaitu membumihanguskan suatu kota dengan brutal.

Berdasarkan sumber yang penulis paparkan di atas, akan dilakukan dua tahap kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Guna menguji keaslian sumber, dan memverifikasi kecocokan isi dengan yang terjadi dengan waktu dan tempat kejadian pada masa itu.

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji asal-usul sumber sejarah yang didapat, sumber yang diperiksa yaitu peninggalan sejarah dalam bentuk catatan yang memuat informasi sejarah, agar menjadi bukti bahwa sumber sejarah yang ditemukan penulis merupakan catatan asli yang dibuat pada waktu yang sesuai dengan informasi terkait, serta memastikan bahwa sumber tersebut belum diubah oleh pihak manapun (Sjamsuddin, 2012, hlm.105). Kritik eksternal merupakan tahap pertama dalam pengujian keaslian sumber. Hamid & Madjid (2011, hlm 105) menjelaskan bahwa pada tahap kritik eksternal, penulis harus mengkaji bahan dan bentuk sumber (fisik), lalu mengidentifikasi garis asal-usul sumber, dari mana sumber tersebut didapatkan, siapa yang membuat dan menerbitkannya, siapa penulisnya, dan kapan sumber itu dibuat.

Berdasarkan dari sumber yang telah penulis paparkan di atas, sebanyak lima buah arsip yang penulis temukan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) masih bisa didapatkan secara fisik, dan digandakan secara digital. Keterbacaan dalam arsip yang penulis dapatkan, masih jelas terbaca walaupun masih menggunakan ejaan pada periode tersebut, belum menggunakan ejaan resmi masa kini. Pembuat arsip tersebut juga merupakan orang yang langsung terlibat dalam peristiwa yang sedang terjadi. Penulis juga mendapatkan sumber ini dari ANRI yang keasliannya dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam surat kabar yang penulis dapatkan, terdapat 13 surat kabar yang penulis dapatkan dengan cara mendatangi langsung tempat surat kabar tersebut berada. Surat kabar yang penulis dapatkan sudah sangat usang dan oleh pemiliknya tidak lagi diperbolehkan dilihat secara fisik. Oleh karena itu, penulis mengaksesnya melalui mikrofilm yang di dalamnya berisi sumber sejarah berupa surat kabar yang sudah dimuat dalam microfilm. Sumber sejarah yang penulis dapatkan, jika dilihat dari tanggal dan tempat diterbitkannya, sesuai dengan periode kejadian yang sebenarnya, dan ditulis pada saat itu juga. Penulis mendapatkan surat kabar ini di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PERPUSNAS) yang masih menyimpan segala bentuk surat kabar yang autentikasinya dapat dipertanggungjawabkan.

Penulis juga mendapatkan sumber dengan cara menelusuri *website* secara *online*. Penulis mendapatkan 14 surat kabar yang diterbitkan di luar negeri. Diantaranya ada Inggris, Belanda, dan Australia. Surat kabar yang dimuat masih sangat jelas terbaca. Beberapa surat kabar menggunakan bahasa Belanda, dan yang lainnya menggunakan bahasa Inggris. Penerbit yang mengeluarkan surat kabar ini sesuai dengan tahun peristiwa terjadi, sehingga informasi yang dimuat saat itu bersifat aktual. Keaslian dari surat kabar tersebut, jika dilihat dari penerbit, penulis, dan tahun terbitnya, dapat dipastikan keasliannya.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Menurut Sjamsuddin (2012, hlm. 112) pada tahap ini, penulis melakukan verifikasi terhadap informasi yang dimuat dalam sumber sejarah. Berdasarkan penjelasan dari Sjamsuddin tersebut, dalam kritik internal ini, penulis fokus terhadap isi dari sumber yang telah penulis paparkan di atas. Untuk menguji keaslian dan kesesuaian isi dari informasi yang dimuat dalam sumber sejarah, maka perlu juga dibandingkan dengan sumber sejarah lainnya yang memuat atau bersaksi atas sumber sejarah yang serupa. Contohnya, sumber sejarah berupa surat kabar yang memberitakan tentang peristiwa Bekasi Lautan Api yang terjadi pada 13 Desember 1945, maka penulis membandingkan segala bentuk informasi yang dimuat dalam satu surat kabar, dengan surat kabar lainnya. Perbandingan isi ini disesuaikan dengan tanggal dan waktu terbit surat kabar tersebut.

Dalam tahap kritik internal ini, penulis dapat memastikan, jika satu fakta sejarah yang dimuat dalam surat kabar atau arsip, sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber sejarah yang lain, maka dapat dipastikan bahwa keaslian dari isi surat kabar yang telah diverifikasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Penulis juga menggunakan kritik internal dalam buku-buku yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini. Jika dalam buku tersebut menjelaskan satu peristiwa sejarah dalam kurun waktu tertentu, maka penulis harus membandingkannya dengan surat kabar yang terbit pada tahun tersebut, dan memuat informasi sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku tersebut. Hasil dari kritik internal ini adalah penulis bisa memastikan bahwa segala bentuk isi dari sumber sejarah yang penulis gunakan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.3.1 Interpretasi

Sumber sejarah yang telah didapatkan pada tahap heuristik, dan sudah melalui tahap kritik, maka segala bentuk fakta sejarah yang sudah diverifikasi keasliannya dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu interpretasi. Terdapat dua metode yang digunakan dalam melakukan teknik interpretasi, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan (Abdurahman, 2007, hlm. 73). Sebagai mana yang telah dijelaskan, pada tahap interpretasi ini perlu dilakukan penguraian atau analisis terlebih dahulu, untuk menyusun fakta sejarah yang telah didapat sehingga dapat tersusun dengan sistematis, setelah terurai dengan baik penulis melakukan sintesis atau menyatukan seluruh fakta sejarah yang sudah melalui proses kritik eksternal, kritik internal, serta sudah melalui proses penguraian atau analisis sehingga menjadi satu kesimpulan fakta sejarah yang saling berkaitan.

Tahap ini dilakukan agar penulis dapat mengkategorikan segala bentuk sumber sejarah secara runut dan kronologi. Jika melakukan sintesis, dalam sumber sejarah yang ditemukan, penulis perlu menemukan adanya kesinambungan dan perjalanan dari adanya sejarah tersebut, diadakan oleh adanya tenaga bersama yang menjadi faktor, selain itu manusia menjadi pemeran utama dalam lintasan tersebut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 127-132). Dalam tahap ini penulis perlu meninjau fakta sejarah di Bekasi yang difokuskan pada masa revolusi dari tahun 1945-1950. Akan tetapi, untuk mengetahui penyebab dari kondisi Bekasi di masa revolusi, perlu didapatkan juga sumber sejarah yang menjelaskan kondisi Bekasi sebelum masa revolusi, yaitu di sekitar proklamasi kemerdekaan. Disamping itu, untuk mengetahui dampak dari masa revolusi di Bekasi, penulis juga perlu mengetahui kondisi Bekasi pada masa RIS (Republik Indonesia Serikat) yang terbentuk dari hasil KMB (Konferensi Meja Bundar), yang merupakan perundingan yang mengakhiri masa revolusi di Indonesia. Seluruh fakta sejarah yang didapat harus dipadukan dengan sebaik-baiknya, agar segala informasi dan pembahasan yang dimuat dalam skripsi ini bersifat runut, kronologis, dan dapat dimengerti oleh yang membacanya.

### 3.3.2 Historiografi

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2012, hlm. 120). Ketika sumber-sumber sejarah yang sudah ditemukan dan sudah dikritik untuk membuktikan validitas dari sumber tersebut serta sudah diinterpretasi, maka hasil dari tahap-tahap tersebut menjadi sebuah karya tulis dengan mengerahkan seluruh pikirannya dari sumber-sumber yang sudah didapat.

Abdurrahman (2007, hlm. 76) menjelaskan bahwa dengan adanya langkah terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan, sebagaimana penulisan penelitian ilmiah, historiografi dapat menyajikan gambaran yang jelas tentang tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Menurut Kuntowijoyo (2008, hlm. 2) dan Sjamsuddin (2012, hlm. 185) bahwa dalam tahap historiografi ini terdapat dua bagian, yaitu eksplanasi dan ekspose. Eksplanasi berfungsi untuk tulisan sejarah dapat dimengerti dengan cerdas, sedangkan ekspose merupakan proses dalam penyajian dalam tulisan sejarah. Penggabungan antara eksplanasi dan ekspose ini, akan menghasilkan suatu tulisan sejarah yang mudah untuk dimengerti.

Dalam tahap ini, penulis akan menyajikan suatu tulisan sejarah yang merujuk pada sumber-sumber yang sudah diolah dalam tahap-tahap sebelumnya. Segala bentuk penggambaran peristiwa yang terjadi di Bekasi sepanjang masa revolusi, beserta dampaknya terhadap Bekasi, akan dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Karena penulis berharap nantinya tulisan ini akan dibaca dan mudah dimengerti oleh setiap orang yang membacanya. Dengan historiografi yang bagus dan menarik, juga nantinya akan menjadi sumber bacaan bagi pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, jika ingin membaca mengenai sejarah Bekasi pada masa revolusi. Di samping itu, kepada seluruh masyarakat yang ingin mengetahui rekam jejak perjuangan masyarakat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan.

### 3.4 Laporan Penelitian

Tahap akhir dalam penyusunan skripsi ini adalah laporan penelitian. Jika merujuk pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2021, hlm. 55), bagian terakhir dalam menyusun penelitian dengan membagi tulisan-tulisan tersebut ke dalam beberapa bab. Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, tesis, atau disertasi dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi, tesis, atau disertasi. Pada penelitian ini, penulis membagi struktur penulisannya menjadi lima bab.

Bab I pendahuluan, pada bab ini membahas tentang semua dasar yang akan dibahas pada penelitian ini, seperti latar belakang penulis melakukan penelitian yang berjudul "*Bekasi Masa Revolusi: Patriotisme Masyarakat dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1950)*". Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait dengan judul penelitian ini, untuk membantu penulis agar memiliki fokus dalam pengkajiannya. Rumusan masalah yang dibuat akan membantu penulis untuk membuat tujuan penulis melakukan penelitian ini, serta pada bab ini juga penulis memaparkan manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas segala hal yang berhubungan dengan topik penelitian, seperti konsep dan teori yang dapat menunjang dalam mengatasi permasalahan yang muncul dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan teori konflik sebagai alat bantu untuk membahas topik pada penelitian ini, karena pembahasan kali ini berfokus pada gejolak konflik yang terjadi di Bekasi pada masa Perang Revolusi. Selain itu penulis juga menggunakan tiga konsep yang sesuai pada topik pembahasan kali ini, yaitu Masyarakat Bekasi, Perang Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, dan Masa Revolusi di Indonesia. Melihat dari ketiga konsep tersebut, dengan judul yang penulis angkat terdapat banyak keterkaitan, sehingga penulis menggunakan ketiga konsep tersebut dalam melakukan penelitian ini.

Bab III Metode penelitian, bab ini membahas tentang metode dan teknik yang dipakai pada proses menyusun penelitian ini. Mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai hasil dari penelitian ini akan diuraikan pada bab III.

Dengan memaparkan Metode Penelitian Sejarah yang dimulai dari bagaimana penulis melakukan heuristik, kritik, interpretasi, sampai tahap akhir yaitu historiografi.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, bab ini memaparkan titik utama dari penelitian ini yaitu Patriotisme Masyarakat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1950), yang ditulis dari fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan penulis dan dijadikan sumber pada penelitian ini. Sumber sejarah yang telah melalui tahap pengolahan dengan metode penelitian yang dipaparkan pada bab III akan ditindak lanjuti pada bab IV. Pada bab ini juga menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, serta mencapai tujuan penelitian yang telah dirancang pada bab I.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian, pada bab ini penulis memberikan satu konklusi atau kesimpulan dari keseluruhan hasil penulisan yang dibahas pada bab-bab sebelumnya. Selain menyimpulkan, penulis juga memberikan rekomendasi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang masih memiliki topik, latar tempat, latar waktu, tokoh yang berkaitan dengan penelitian ini namun dengan fokus yang berbeda.